

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank

(Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

2. Analisis Deskriptif

a) Pembiayaan Murabahah PT Bank Syariah Mandiri

Salah satu produk yang dijual dalam perbankan syariah yang biasa disebut dengan pembiayaan, sedangkan pada perbankan konvensional disebut sebagai kredit. Pembiayaan adalah suatu akad yang digunakan untuk menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kepada masyarakat lain yang membutuhkan berdasarkan

dengan prinsip-prinsip syariah. Ada berbagai macam produk penyaluran dana atau pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah, salah satunya yaitu pembiayaan murabahah. Pembiayaan murabahah atau yang juga disebut dengan pembiayaan jual beli. Pembiayaan ini merupakan transaksi jual beli antara bank dengan nasabah atas suatu barang yang dibutuhkan oleh nasabah dengan menyebutkan jumlah keuntungannya diawal perjanjian.

Untuk memberikan pembiayaan kepada calon nasabah pembiayaan setiap bank mempunyai kriteria masing-masing untuk menentukan apakah calon nasabah tersebut layak untuk diberikan pembiayaan dengan begitu bank akan berhati-hati dalam menerima pengajuan permohonan pembiayaan. Hal tersebut merupakan aturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh bank.

Berikut ini perolehan pembiayaan murabahah PT Bank Syariah Mandiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 yang berupa data Triwulan.

Tabel 4.1

Pembiayaan Murabahah (dalam Jutaan Rupiah)

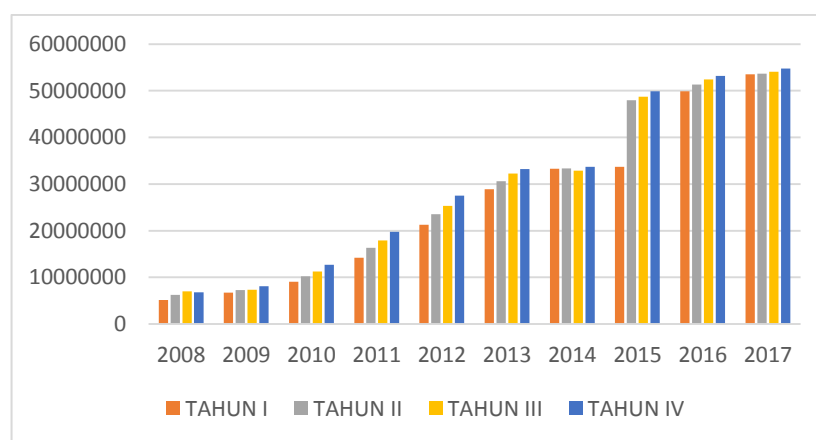
Tahun	Pembiayaan Murabahah			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	5,149,180	6,262,122	7,015,862	6,793,933
2009	6,754,304	7,256,892	7,360,068	8,112,623
2010	9,058,568	10,261,623	11,256,663	12,676,284
2011	14,220,559	16,332,377	17,922,064	19,767,335
2012	21,288,992	23,548,541	25,310,046	27,537,639
2013	28,900,396	30,586,664	32,276,169	33,195,572

2014	33,272,979	33,330,848	32,881,327	33,708,424
2015	33,670,736	47,956,286	48,754,889	49,914,035
2016	49,859,592	51,320,529	52,422,148	53,201,181
2017	53,510,368	53,695,744	54,048,823	54,783,980

Sumber : Laporan Keuangan publikasi BSM dan OJK (data diolah)

Grafik 4.1

Pembiayaan Murabahah (dalam Jutaan Rupiah)



Data di atas menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah yang dimiliki Bank Syariah Mandiri berkembang dengan baik. Pada tahun 2008 sampai tahun 2012 jumlah pembiayaan murabahah di triwulan ke-IV mengalami kenaikan mulai dari Rp. 6.793.933 (dalam jutaan rupiah) hingga mencapai jumlah Rp. 27.537.639 (dalam jutaan rupiah). Kemudian dari tahun 2013 sampai 2017 pada triwulan ke-IV jumlah pembiayaan murabahah terus mengalami kenaikan dari Rp. 33.195.572 (dalam jutaan rupiah) hingga mencapai Rp. 54.783.980 (dalam jutaan rupiah).

b) Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik.

Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD. Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Kenaikan penawaran IDR akan mengakibatkan Rupiah mengalami depresiasi, sebaliknya kenaikan penawaran mata uang asing (misalnya USD) akan mengakibatkan Rupiah mengalami apresiasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan valuta asing ini antara lain yaitu : (1) Pembayaran impor, semakin tinggi impor maka permintaan valas naik sedangkan nilai tukar akan melemah; (2) Aliran modal keluar, semakin besar aliran modal keluar maka semakin besar permintaan valas dan akan memperlemah

nilai tukar; (3) kegiatan spekulasi yang dapat menambah permintaan valas dan memperlemah nilai tukar.

Berikut ini perolehan data nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 dalam bentuk triwulan.

Tabel 4.2

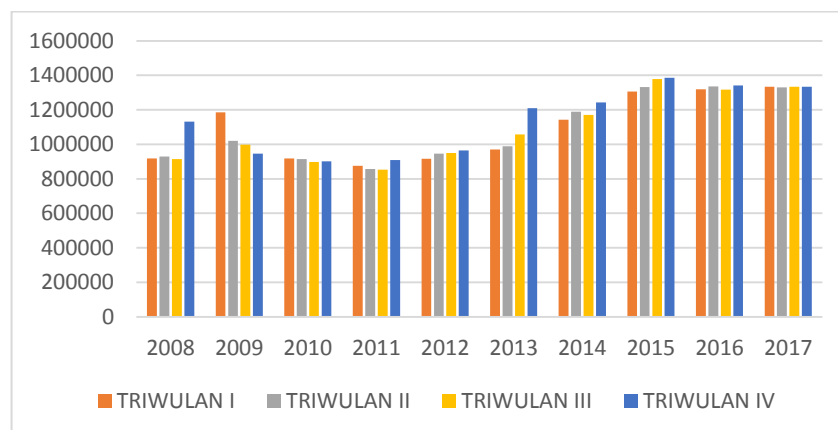
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Tahun	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	9184.94	9295.71	9149.25	11324.84
2009	11849.55	10206.64	9977.60	9457.75
2010	9173.73	9148.36	8971.76	9022.62
2011	8761.48	8564.00	8532.00	9088.48
2012	9165.33	9451.14	9499.84	9645.89
2013	9709.42	9881.53	10572.50	12087.10
2014	11427.05	11892.62	11706.67	12438.29
2015	13066.82	13313.24	13781.75	13854.60
2016	13193.14	13355.05	13165.00	13417.67
2017	13345.50	13298.25	13341.82	13341.82

Sumber : Laporan kurs publikasi BI (data diolah)

Grafik 4.2

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika



Data diatas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (kurs) pada tahun 2008 triwulan IV sebesar 11324.84. Kemudian pada tahun 2009 sampai 2011 pada triwulan IV mengalami penurunan yakni 9457.75 menjadi 9088.48. Pada tahun 2012 sampai tahun 2017 triwulan IV mengalami kenaikan yakni dari 9645.89 hingga mencapai 13341.82.

c) Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (atau dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga beras atau harga cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi.

Penyebab inflasi salah satunya yaitu kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan para pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Sehingga produksi digunakan secara full dan menimbulkan kenaikan harga. Laju inflasi pada umumnya dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat dan hiperinflasi.

Berikut ini perolehan data inflasi di Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 dalam bentuk triwulan.

Tabel 4.3

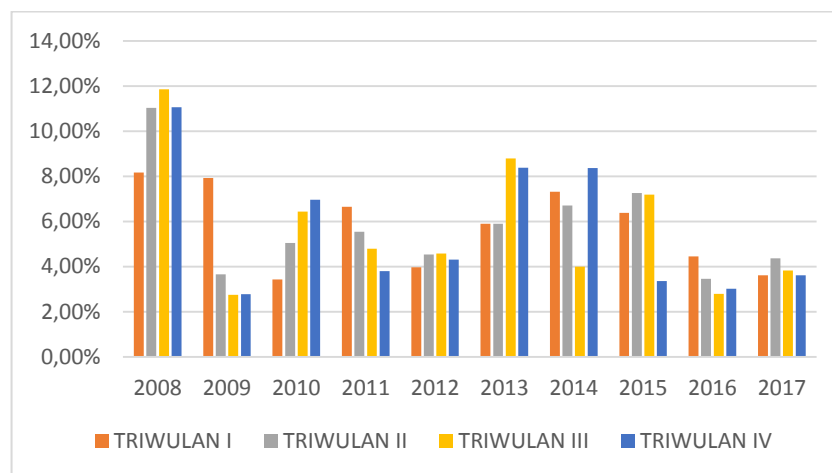
Inflasi di Indonesia

Tahun	Inflasi di Indonesia			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	8,17%	11,03%	11,85%	11,06%
2009	7,92%	3,65%	2,75%	2,78%
2010	3,43%	5,05%	6,44%	6,96%
2011	6,65%	5,54%	4,79%	3,79%
2012	3,97%	4,53%	4,58%	4,30%
2013	5,90%	5,90%	8,79%	8,38%
2014	7,32%	6,70%	3,99%	8,36%
2015	6,38%	7,26%	7,18%	3,35%
2016	4,45%	3,45%	2,79%	3,02%
2017	3,61%	4,37%	3,82%	3,61%

Sumber : Laporan Inflasi Publikasi BI (data diolah)

Grafik 4.3

Inflasi di Indonesia



Data diatas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia masih tergolong ke dalam inflasi rendah. Pada tahun 2008 triwulan IV inflasi sebesar 11,06% kemudian mengalami penurunan yang cukup rendah yakni menjadi 2,78% . Pada tahun 2010 sampai tahun 2012 triwulan IV mengalami kenaikan dan penurunan yakni 6,96%; 3,79%; dan 4,30%. Kemudian pada tahun 2013 sampai tahun 2014 triwulan IV mengalami kenaikan kembali yakni 8,38% hingga mencapai 8,36%. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 3,35%; 3,02% dan 3,61%.

d) **Marjin Keuntungan PT Bank Syariah Mandiri**

Bank syariah melakukan berbagai jenis kegiatan penyaluran dana atas dana yang telah dihimpun dari berbagai pihak untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Pendapatan tersebut kemudian didistribusikan kepada para nasabah penyimpan atau satu pemilik dana pihak ketiga sebagai bentuk bagi hasil antara bank

syariah selaku pengelola dana dan nasabah selaku pemilik dana pihak ketiga. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan dengan prinsip jual beli disebut pendapatan *margin*. Dengan demikian, pendapatan atau keuntungan dari pembiayaan murabahah disebut sebagai pendapatan margin murabahah.

Marjin keuntungan adalah persentase tertentu yang ditetapkan per tahun perhitungan marjin keuntungan secara harian, maka jumlah hari dalam setahun ditetapkan 360 hari; perhitungan marjin keuntungan secara bulanan, maka setahun ditetapkan 12 bulan. Penetapan keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan sehingga bank syariah dapat memperoleh *return* yang maksimal. Dengan demikian bank syariah dapat pula memberikan bagi hasil yang maksimal kepada dana pihak ketiga karena semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank, semakin tinggi pula bagi hasil yang diberikan bank kepada dana pihak ketiga dan begitu sebaliknya.

Berikut ini adalah data perolehan marjin keuntungan PT Bank Syariah Mandiri melalui pembiayaan murabahah dari tahun 2008 sampai dengan 2017 dalam bentuk triwulan.

Tabel 4.4

Marjin Keuntungan (dalam Jutaan Rupiah)

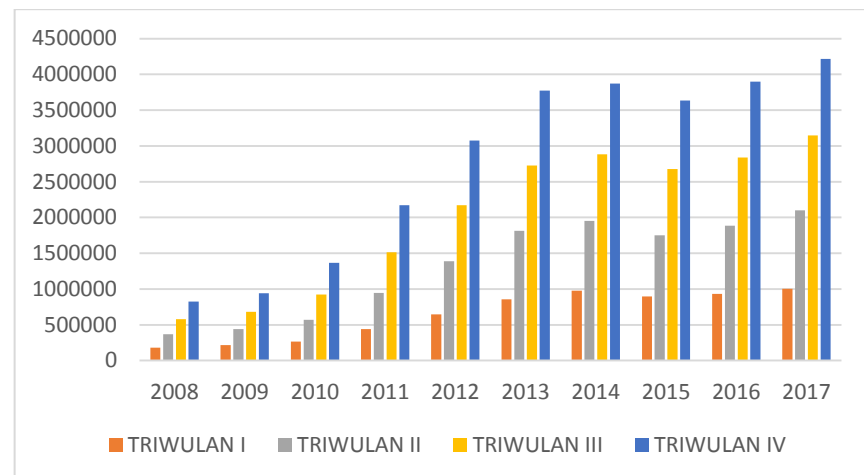
Tahun	Marjin Keuntungan			
	Triwulan	Triwulan	Triwulan	Triwulan

	I	II	III	IV
2008	179,909	366,825	579,995	824,275
2009	218,156	441,589	681,562	940,223
2010	266,377	570,022	925,010	1,366,532
2011	437,918	945,114	1,513,362	2,172,848
2012	647,497	1,387,840	2,172,916	3,077,632
2013	853,978	1,815,446	2,724,387	3,773,500
2014	976,287	1,953,358	2,882,917	3,873,016
2015	894,488	1,750,901	2,675,807	3,635,096
2016	931,242	1,885,098	2,837,844	3,898,918
2017	1,005,883	2,098,330	3,147,494	4,216,447

Sumber : Laporan Keuangan publikasi BSM dan OJK (data diolah)

Grafik 4.4

Marjin Keuntungan (dalam Jutaan Rupiah)



Data diatas menunjukkan bahwa marjin keuntungan Bank Mandiri Syariah pada tahun ke tahun mengalami penurunan dan kenaikan yang masih dalam kategori stabil. Pada tahun 2008 sampai tahun 2011 triwulan IV sebesar Rp. 824,275 (dalam jutaan rupiah) hingga mencapai Rp. 2,172,848 (dalam jutaan rupiah). Kemudian

naik pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 triwulan IV dari Rp. 3,077,632 (dalam jutaan rupiah) hingga mencapai Rp. 3,898,918 (dalam jutaan rupiah). Dan pada tahun 2017 triwulan IV naik menjadi Rp. 4,216,447 (dalam jutaan rupiah). Bank syariah juga diharapkan mampu memberikan bagi hasil kepada dana pihak ketiga minimal sama dengan, atau lebih besar, dari pada suku bunga yang berlaku di bank konvensional serta menerapkan margin keuntungan pembiayaan yang lebih rendah daripada suku bunga kredit bank konvensional.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik, sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji statistik non-parametrik. Sehingga apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap uji berikutnya.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)	Zscore(Inflasi)	Zscore(Margin_Keuntungan)	Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

N		40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	1.0000000	1.0000000	1.0000000	1.0000000
			0		
Most Extreme Differences	Absolute	.182	.154	.183	.148
	Positive	.182	.154	.183	.113
	Negative	-.165	-.110	-.097	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		1.150	.973	1.155	.934
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142	.300	.139	.347
a. Test distribution is Normal.					

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari table *One-Smaple Kolmogorov-Smirnov test*. Caranya yaitu dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kemudian membandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05). Untuk mengambil kesimpulan/keputusan dengan pedoman jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penghitungan dengan SPSS di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel nilai tukar rupiah (X1) sebesar 0,142 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,142 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data nilai tukar rupiah berdistribusi normal.

- b. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel inflasi (X2) sebesar 0,300 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,300 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data inflasi berdistribusi normal.
- c. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel marjin keuntungan (X3) sebesar 0,139 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,139 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data marjin keuntungan berdistribusi normal.
- d. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel pembiayaan murabahah (Y) sebesar 0,347 dimana nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,347 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pembiayaan murabahah berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)	.674	1.485
	Zscore(Inflasi)	.948	1.055
	Zscore(Marjin_Keuntungan)	.657	1.521

a. Dependent Variable: Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel *Coefficient* di atas dapat diketahui bahwa nilai *VIF* pada variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan marjin keuntungan masing-masing sebesar 1,485; 1,055 dan 1,521. Hal ini berarti ketiga variabel independen terbebas dari multikolinearitas karena nilai *VIF* lebih kecil dari 10 (nilai tukar rupiah $1,485 < 10$; inflasi $1,055 < 10$ dan marjin keuntungan $1,521 < 10$).

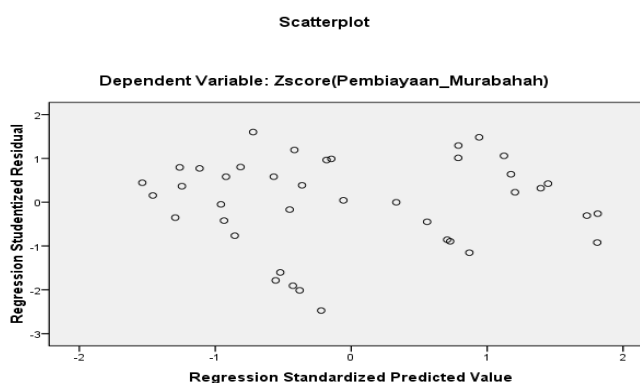
b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau

sekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan dari pola gambar *Scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola dan menyebar disekitar angka nol serta tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diketahui hasilnya dengan menggunakan beberapa patokan dari uji Durbin-Watson sebagai berikut: (1) angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif; (2) angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi dan (3) angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.904 ^a	.818	.802	.44459839	.886

a. Predictors: (Constant), Zscore(Marjin_Keuntungan), Zscore(Inflasi), Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)

b. Dependent Variable:
Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan model summary di atas didapatkan hasil bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,886. Dari hasil tersebut maka hal ini berarti model penelitian ini terjadi autokorelasi positif karena nilai DW berada dibawah -2.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.005E-16	.070		.000	1.000
Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)	.662	.087	.662	7.635	.000
Zscore(Inflasi)	-.193	.073	-.193	-2.642	.012
Zscore(Marjin_Keuntungan)	.269	.088	.269	3.068	.004

a. Dependent Variable: Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari *Coefficients^a* di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 4,005E-16 + 0,662 X1 - 0,193 X2 + 0,269 X3 \text{ atau}$$

$$\text{Laba} = 4,005E-16 + 0,662 (\text{nilai tukar rupiah}) - 0,193 (\text{inflasi}) + 0,269 (\text{marjin keuntungan})$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 4,005E-16 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel nilai tukar rupiah, inflasi, dan marjin keuntungan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri sebesar 4,005E-16.
- b. Koefisien regresi X1 (Zscore nilai tukar rupiah) sebesar 0,662 menyatakan bahwa setiap penambahan 1%, nilai tukar rupiah akan meningkat sebesar 0,662. Dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan 1%, maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga diprediksikan mengalami penurunan sebesar 0,662 dengan anggapan X2 dan X3 tetap.
- c. Koefisien regresi X2 (Zscore inflasi) sebesar -0,193 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 %, inflasi akan turun sebesar -0,193 Dan sebaliknya jika inflasi naik 1%, maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri diprediksikan mengalami peningkatan sebesar -0,193 dengan anggapan bahwa X1 dan X3 tetap.
- d. Koefisien regresi X3 (Zscore marjin keuntungan) sebesar 0,269 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 %, marjin keuntungan akan

meningkat sebesar 0,269. dan sebaliknya jika margin keuntungan turun sebesar 0,269, maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga diprediksikan mengalami penurunan sebesar 0,269 dengan anggapan bahwa X1 dan X2 tetap.

- e. Tanda (+) menandakan bahwa arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel independen (Y) dan itu berlaku untuk variabel independen bukan untuk konstanta.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah PT Bank Syariah Mandiri.

H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah PT Bank Syariah Mandiri.

H3 : Margin keuntungan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah PT Bank Syariah Mandiri.

H4 : Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Margin Keuntungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Murabahah PT Bank Syariah Mandiri.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t

digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini uji *t-test* digunakan untuk menguji hipotesis H1 (pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap pembiayaan murabahah), hipotesis H2 (pengaruh inflasi terhadap pembiayaan murabahah) dan hipotesis H3 (pengaruh margin keuntungan terhadap pembiayaan murabahah).

Pengujiannya dengan membandingkan nilai probabilitas atau nilai Sig. dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan perumusan jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel independen. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai t-hitung > t-tabel maka tolak H_0 .

Tabel 4.10
Hasil Uji t-hitung

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.005E-16	.070		.000	1.000
Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)	.662	.087	.662	7.635	.000
Zscore(Inflasi)	-.193	.073	-.193	-2.642	.012
Zscore(Margin_Keuntungan)	.269	.088	.269	3.068	.004

a. Dependent Variable: Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Keterangan :

1. Variabel Nilai Tukar Rupiah (X1)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui nilai signifikansi nilai tukar rupiah sebesar 0,000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah PT Bank Syariah Mandiri. Artinya jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan naik dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi, hipotesis 1 (H_1) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 7,635 dan t_{tabel} sebesar 1.685 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 40 - 1 = 39$, nilai $\alpha = 5\%$). Sehingga, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7.635 > 1.685$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah PT Bank Syariah Mandiri. Artinya jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan naik dan

sebaliknya jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi, hipotesis 1 (H1) teruji.

2. Variabel Inflasi (X2)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikan ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi inflasi sebesar 0,012 sehingga lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,012 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri. Artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga naik, dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi, hipotesis 2 (H2) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar -2.642 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.685 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 40 - 1 = 39$, nilai $\alpha = 5\%$). Sehingga nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2.642 < 1.685$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri. Artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah

Mandiri akan turun, dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri akan naik. Jadi, hipotesis 2 (H2) teruji.

3. Variabel Marjin Keuntungan (X3)

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dari hasil uji di atas, diperoleh nilai signifikansi marjin keuntungan sebesar 0,004. Sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu $0,004 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya marjin keuntungan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Artinya jika marjin keuntungan mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan naik, dan sebaliknya jika marjin keuntungan mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi, hipotesis 3 (H3) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari hasil uji di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3.068 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.685 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - 1 = 40 - 1 = 39$, nilai $\alpha = 5\%$). Sehingga, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.068 > 1.685$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya marjin keuntungan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri. Artinya jika marjin

keuntungan mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga mengalami kenaikan, dan sebaliknya jika marjin keuntungan mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi, hipotesis 3 (H3) teruji.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis H4 (pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, dan marjin keuntungan terhadap pembiayaan murabahah). Uji F atau *f-test* ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance = ANOVA*). Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.11

Hasil Uji F-hitung

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.884	3	10.628	53.767	.000 ^a
Residual	7.116	36	.198		
Total	39.000	39			

a. Predictors: (Constant), Zscore(Marjin_Keuntungan), Zscore(Inflasi), Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.884	3	10.628	53.767	.000 ^a
Residual	7.116	36	.198		
Total	39.000	39			

a. Predictors: (Constant), Zscore(Marjin_Keuntungan), Zscore(Inflasi), Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)

b. Dependent Variable:

Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Cara 1: membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dari hasil uji di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya nilai tukar rupiah, inflasi, dan marjin keuntungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri. Artinya jika nilai tukar rupiah, inflasi dan marjin keuntungan mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan naik, dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah, inflasi dan marjin keuntungan mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi hipotesis 4 (H_4) teruji.

Cara 2: membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Dari hasil uji di atas, diketahui F_{hitung} sebesar 53.767 dan F_{tabel} sebesar 2,87

(diperoleh dengan cara mencari $V1 = 3$, $V2 = n-k-1 = 36$, dengan jumlah variabel independen ($X = 3$)), sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $53.767 > 2,87$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya nilai tukar rupiah, inflasi dan margin keuntungan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri. Artinya jika nilai tukar rupiah, inflasi dan margin keuntungan mengalami kenaikan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan naik, dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah, inflasi dan margin keuntungan mengalami penurunan maka pembiayaan murabahah Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Jadi hipotesis 4 (H_4) teruji.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel pembiayaan murabahah. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda maka yang digunakan adalah *Adjusted R Squared*. Nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini pada bagian *Adjusted R. Square*.

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904 ^a	.818	.802	.44459839

a. Predictors: (Constant), Zscore(Margin_Keuntungan), Zscore(Inflasi), Zscore(Nilai_Tukar_Rupiah)

b. Dependent Variable: Zscore(Pembiayaan_Murabahah)

Sumber : Output SPSS 16.0, Data sekunder yang diolah, 2019

Dari hasil uji di atas dapat diperoleh nilai *Adjusted R. Square* sebesar 0,802 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan dependen sebesar 80,2 %, sedangkan sisanya sebesar 19,8 % atau $(100 - 80,2)$ diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.